

MEMBANGUN TINGKAH LAKU ASERTIF MELALUI PENGEMBANGAN MODUL TEKNIK SOMA UNTUK MENCEGAH DAN MENGATASI *BULLYING*

Oleh :

Heri Wahyu Rejeki¹⁾, Ruffi'i²⁾, M. Subandowo³⁾

¹Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana - Surabaya
E-mail: heriwahyu53@gmail.com

²Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana - Surabaya
E-mail: ruffii@unipasby.ac.id

³Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana - Surabaya
E-mail: subanindi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beredarnya video viral *bullying* di dunia maya yang melibatkan siswa SMPN 3 Taman Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa modul teknik soma untuk membangun perilaku asertif siswa sehingga mampu mencegah dan mengatasi *bullying*. Teknik soma adalah singkatan dari teknik sosiodrama. Metode penelitian ini diadaptasi dari model Dick and Carey (2009) yang dilakukan sampai pada tahap ke-9 sedangkan tahap ke-10 evaluasi tidak dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Subyek penelitian ini melibatkan ahli meteri, ahli desain media, 2 guru BK dan 10 siswa kelas VIII SMPN 3 Taman Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tanggapan yang kemudian dianalisis pada aspek isi dan prosentasenya. Hasil penelitian ditinjau dari isi materi memperoleh rata-rata 78,5 % kategori baik, ditinjau dari desain media pembelajaran memperoleh rata-rata 88,9% kategori sangat baik, ditinjau dari penilaian guru BK memperoleh rata-rata 89% kategori sangat baik, dan ditinjau dari respons siswa memperoleh rata-rata 94,9% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa produk modul teknik soma telah memenuhi kriteria sehingga dapat digunakan dalam layanan bimbingan konseling.

Kata kunci: Asertif; *Bullying*; Teknik Soma.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat berkembangnya pengetahuan dan ketrampilan siswa, namun perannya menjadi terganggu dikarenakan adanya *bullying*. Kejadian *bullying* ini menjadi marak di kalangan para siswa di wilayah Sidoarjo, khususnya siswa SMPN 3 Taman. Terbukti dengan beredarnya video viral *bullying* di dunia maya yang mana subjeknya merupakan salah satu siswa SMPN 3 Taman. Tidak cukup sampai disitu, video viral tersebut juga dimuat di beberapa stasiun TV swasta selama tiga hari berturut-turut. Berdasarkan data yang dimuat Jawa Pos terdapat sebanyak 30 laporan kasus *bullying* dan 103 kasus kekerasan di Jawa Timur pada tahun 2017. Pada tahun 2018 di wilayah Sidoarjo selama 3 bulan terakhir terdapat 9 kasus *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu Pemerintah Sidoarjo menyatakan “Sidoarjo Darurat Kekerasan Anak”. Dalam upaya mengantisipasi dan menurunkan angka tingkat kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah, maka pemerintah kabupaten Sidoarjo bersama dengan P2TP2A, Kasat Reskrim, dan Kanit PPA Polres Sidoarjo serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Sidoarjo membuat program sosialisasi yang bertajuk “Upaya Sosialisasi Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan di Tingkat Sekolah se-Kabupaten Sidoarjo”.

Bullying merupakan salah satu perilaku anti sosial yang dilakukan oleh individu dengan

jalan memberikan perlakuan berupa tindakan atau perkataan kepada orang lain (korban) untuk mendapatkan kepuasan diri, serta memberikan dampak negatif pada fisik dan psikis korban (Sukarno dan Handarini, 2016). Perilaku *bullying* apabila tidak segera diberantas maka akan berdampak buruk pada kedua pihak, yakni pihak korban *bullying* akan mengalami trauma dan pihak pelaku *bullying* akan terus melakukan hal tersebut seakan apa yang dilakukan tidak berdampak buruk bagi orang lain. Siswa cenderung melakukan *bullying* dikarenakan mereka sendiri pernah diperlakukan hal yang sama oleh orang lain, maka apabila rantai *bullying* ini tidak diputus akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan kelas khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya (Purwaningrum, dkk., 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa cara untuk mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Menurut Sukarno, dkk (2016) pelatihan *creative problem solving* terbukti efektif dapat digunakan untuk mencegah perilaku *bullying*. Pelatihan empati dengan teknik sinema edukasi juga dapat mencegah perilaku *bullying* (Cahyaningrum, dkk., 2018). Sedangkan menurut Purnaningrum dkk (2017) konseling kelompok dengan teknik *role playing* terbukti dapat membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku *bullying*. Konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* juga dapat mencegah perilaku *bullying* (Efastri, dkk., 2015). Konseling gestalt teknik kursi

kosong juga terbukti dapat mencegah perilaku agresif pelaku *bullying* (Dyastuti, 2012).

Dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying*, maka diperlukan upaya menumbuhkan perilaku asertif pada diri siswa salah satunya dengan teknik soma. Istilah soma diambil dari singkatan sosiodrama. Teknik soma berisi tentang bermain peran melalui dramatisasi masalah-masalah sosial antar teman sebaya, sehingga muncul dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok siswa mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi dengan lancar, berani menolak ajakan negatif, mampu menerima keterbatasan diri, tumbuh rasa percaya diri, memiliki harga diri, sehingga terbentuklah perilaku asertif. Perilaku asertif dapat ditumbuhkan melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama (Pambudi, 2016; Dewi, 2017). Perilaku asertif bagi siswa bermanfaat dalam memudahkan berkomunikasi, bersosialisasi, meningkatkan kepercayaan diri, menghindari konflik, berani bersikap jujur dan tegas sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Sedangkan menurut Kurniawan, dkk (2018) model bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti efektif untuk mengatasi perilaku *bullying*. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengembangkan modul dengan teknik soma untuk menumbuhkan perilaku asertif, sehingga dapat mencegah dan mengatasi *bullying*. Tujuan penyusunan modul ini adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sangat dibutuhkan guru BK sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik soma di sekolah dalam rangka mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang sedang marak terjadi di kalangan siswa di Sidoarjo. Sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan dan *assessment* siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya (Suprawoto, 2009).

2. METODE

Penelitian pengembangan modul teknik soma menggunakan model pengembangan yang diadaptasi dari model Dick and Carey (2009). Model pengembangan Dick and Carey meliputi 10 tahapan, namun dalam penelitian ini hanya dilakukan pada tahap ke-9 saja sedangkan tahap ke-10 evaluasi sumatif tidak dilaksanakan. Subjek penelitian ini melibatkan ahli materi, ahli desain media pembelajaran, 2 guru BK, dan 10 siswa kelas VIII SMPN 3 Taman Sidoarjo.

Langkah-langkah pengembangan Dick and Carey (2009) diadaptasi menjadi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tujuan layanan bimbingan. Pada tahap ini dilakukan survey untuk mendiagnosa penyebab perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa. (2) Melakukan analisis layanan Bimbingan Konseling. Tujuan analisis layanan bimbingan adalah untuk

mengidentifikasi kompetensi/ketrampilan yang harus dipelajari oleh siswa. Analisis dilakukan dengan cara (a) mengklasifikasi rumusan tujuan layanan bimbingan menurut jenis layanan dan tugas perkembangan, (b) mengenali teknik analisis layanan bimbingan yang tepat untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku siswa. (3) Mengidentifikasi karakteristik siswa. Analisis karakteristik siswa meliputi kemampuan awal yang dimiliki siswa, gaya belajar, dan sikap terhadap aktivitas hubungan dengan teman sebaya. (4) Merumuskan tujuan khusus. Perumusan tujuan secara spesifik untuk dapat dioperasionalkan sehingga dapat diamati dan diukur ketercapaiannya. (5) Mengembangkan butir evaluasi. Butir evaluasi dan instrumen penilaian digunakan untuk mengukur pencapaian hasil layanan bimbingan kelompok siswa. (6) Mengembangkan strategi layanan BK. Strategi yang digunakan teknik soma (Teknik soma adalah singkatan dari teknik sosiodrama). (7) Mengembangkan dan memilih materi layanan BK. (8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan draft modul (9) merevisi layanan bimbingan, sehingga tersusunlah produk modul yang memenuhi kriteria kegunaan, kelayakan dan ketepatan.

Instrumen yang digunakan untuk menilai produk berupa angket kuesioner. Penelitian ini melibatkan subjek uji ahli materi, ahli desain media pembelajaran, Guru BK, dan uji coba lapangan kepada siswa. Draft I uji produk oleh ahli desain media pembelajaran, dianalisis dan dilakukan revisi I menghasilkan Draft II. Draft II uji produk oleh ahli isi/materi bimbingan, dianalisis dan dilakukan revisi II menghasilkan Draft III. Draft III uji produk oleh 2 Guru BK, dianalisis dan dilakukan revisi III menghasilkan Draft IV. Dan Draft IV uji produk lapangan kepada 10 siswa kelas VIII SMPN 3 Taman dianalisis dan dilakukan revisi menghasilkan produk akhir yang memenuhi kriteria kegunaan, kelayakan, dan ketepatan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis persentase. Analisis isi mengelompokkan data kualitatif berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan, sedangkan analisis persentase untuk menyajikan data yang merupakan frekuensi tanggapan subjek uji. Analisis isi memiliki skor penilaian angket tanggapan berupa angka 4-1 yang menunjukkan 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (kurang sesuai), 1 (tidak sesuai). Sedangkan analisis persentase merupakan pembagian antara skor yang dinilai dengan skor maksimum dan dikali 100%, modul dikatakan baik untuk dapat digunakan dalam pembelajaran apabila mencapai skor 70%.

3. HASIL

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan modul teknik soma untuk membangun perilaku asertif sehingga mampu mencegah dan mengatasi *bullying*. Istilah Soma adalah singkatan dari sosiodrama. Modul teknik soma berisi tentang panduan dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik drama/bermain peran untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial antar teman sebaya melalui dinamika kelompok. Teknik soma melatih siswa mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi antar teman dengan lancar, berani menolak ajakan negatif, mampu menerima keterbatasan diri. Melalui dinamika kelompok akan tumbuh rasa percaya diri (*self confidence*), dan memiliki harga diri (*self esteem*) sehingga terbentuk tingkah laku asertif. Tingkah laku asertif membentuk sikap siswa mampu bersikap tegas dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh persentase 78,5 % yang menunjukkan kategori baik untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 1. Meskipun sudah baik, terdapat beberapa hal yang perlu direvisi pada aspek kegunaan dan kelayakan. Saran yang diberikan pada aspek kegunaan adalah “*Sebaiknya menggunakan standar nasional untuk materi dan sampul buku*”. Selain itu, saran yang diberikan pada aspek kelayakan adalah “*Bedakan antara kekerasan dan bullying*”.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Angket Penilaian Ahli Materi

No	Indikator yang Dinilai	Skor	Deskripsi
1.	Aspek Kegunaan		
	Kegunaan sesuai untuk guru BK jenjang SMP	3	Sesuai
	Kegunaan sesuai untuk peserta didik SMP kelas VIII	3	Sesuai
	Kegunaan sesuai dengan petunjuk penggunaan modul	3	Sesuai
	Kategori		Sesuai
2.	Aspek Penilaian Kelayakan		
	Keluasan dan kedalaman materi	3	Sesuai
	Kesesuaian dengan kompetensi peserta didik	3	Sesuai
	Akurasi fakta	3	Sesuai
	Akurasi konsep	3	Sesuai
	Kesesuaian dengan perkembangan ilmu	3	Sesuai
	Keterkinian contoh	3	Sesuai
	Keterkinian kutipan	4	Sangat Sesuai
	Menyajikan contoh konkrit dalam kehidupan	3	Sesuai
	Kategori		Sesuai
3	Aspek Penilaian Keruntutan		
	Keterkaitan antar bab dan sub-bab	3	Sesuai
	Keterkaitan antar kalimat dalam satu alinea	3	Sesuai
	Keutuhan makna dalam bab, sub-bab, dan alinea	3	Sesuai
	Mendorong peserta didik berfikir kritis	3	Sesuai
	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan substansi materi	3	Sesuai

No	Indikator yang Dinilai	Skor	Deskripsi
	Kategori		Sesuai
4	Aspek Penilaian Kebahasaan dan Keterbacaan		
	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	3	Sesuai
	Ketepatan struktur kalimat	3	Sesuai
	Kebakuan istilah	3	Sesuai
	Ketepatan tata bahasa	4	Sangat Sesuai
	Ketepatan ejaan	4	Sangat Sesuai
	Konsistensi penggunaan istilah	3	Sesuai
	Konsep penting/rangkuman	4	Sangat Sesuai
	Kategori		Sesuai
	Persentase	78,5 %	Sesuai

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli desain media pembelajaran memperoleh persentase 88,9 % yang menunjukkan kategori sangat baik, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 2. Ahli desain media pembelajaran tidak memberikan saran dan komentar untuk diperbaiki dan direvisi “*Pada prinsipnya desain modul yang dikembangkan sudah baik dan layak digunakan sebagai salah satu instrumen pengumpul data tesis yang sedang ditempuh*”.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Angket Penilaian Ahli Desain Media Pembelajaran

No.	Indikator yang Dinilai	Skor	Deskripsi
1	Desain cover modul	3	Sesuai
2	Kesesuaian pemilihan gambar	4	Sangat Sesuai
3	Ketepatan pemilihan huruf	4	Sangat Sesuai
4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf	3	Sesuai
5	Penilihan warna pada cover	4	Sangat Sesuai
6	Pengaturan tulisan pada cover	3	Sesuai
7	Komposisi warna huruf	4	Sangat Sesuai
8	Penjilidan modul	4	Sangat Sesuai
9	Kesesuaian judul modul dengan isi	4	Sangat Sesuai
10	Kejelasan bahasa yang digunakan	3	Sesuai
11	Keseuaian bahasa yang digunakan	3	Sesuai
12	Kebenaran penulisan	4	Sangat Sesuai
13	Kesesuain daftar isis dengan halaman modul	4	Sangat Sesuai
14	Kesesuaian pendahuluan modul	4	Sangat Sesuai
15	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	3	Sesuai
16	Kesesuaian ilustrasi dengan substansi pesan	3	Sesuai
17	Ketepatan tata bahasa	3	Sesuai
18	Ketepatan ejaan	4	Sangat Sesuai
	Persentase	88,9%	Sangat Sesuai

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh dua guru BK memperoleh persentase 89%

yang menunjukkan kategori sangat baik, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 3. Terdapat beberapa komentar dan saran yang diberikan oleh guru BK. Komentar yang diberikan oleh salah satu guru BK adalah “*Pengembangan modul bimbingan kelompok ini baik dan sesuai dengan kebutuhan saat ini*”. Sedangkan saran yang diberikan guru BK untuk direvisi adalah “*Kalau bisa di matrikulasikan dengan teknik nama lain agar muncul formula atau teknik yang baru*”.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Angket Penilaian Guru Bimbingan Konseling.

No	Indikator yang dinilai	Skor		Deskripsi
		G1	G2	
1	Modul ini memudahkan Bapak/Ibu dalam menyampaikan materi layanan bimbingan kelompok	4	4	Sangat Sesuai
2	Modul ini dapat membantu siswa aktif dalam kegiatan layanan	3	3	Sesuai
3	Modul bimbingan kelompok ini tepat digunakan	4	3	Sesuai
4	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan mudah dibaca	4	3	Sesuai
5	Komposisi warna dalam modul menarik minat siswa untuk membaca	4	4	Sangat Sesuai
6	Materi sesuai dengan kompetensi peserta didik	4	3	Sesuai
7	Kejelasan konsep	4	3	Sesuai
8	Kejelasan raian materi pada modul	4	3	Sesuai
9	Kejelasan tujuan materi pada modul	4	3	Sesuai
10	Kejelasan tahapan bimbingan kelompok pada modul	4	4	Sangat Sesuai
11	Kesesuaian modul dengan perkembangan ilmu	4	3	
12	Modul ini dapat membantu siswa memahami layanan bimbingan kelompok	4	4	Sangat Sesuai
13	Kejelasan tugas dan latihan	4	3	Sesuai
14	Tugas dan latihan pada modul membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi layanan	3	3	Sesuai
15	Kejelasan urutan penyajian materi pada setiap bab	4	3	Sesuai
16	Modul mudah dipahami	4	3	Sesuai
17	Tugas dan latihan pada modul membantu Bapak/Ibu untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi	4	3	Sesuai
Persentase		89%		Sangat Sesuai

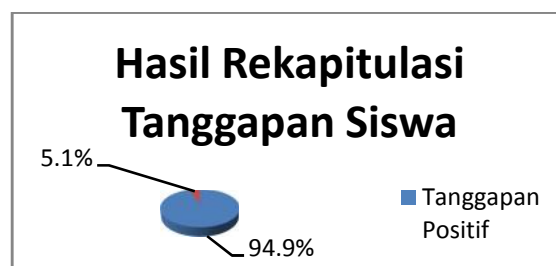
Keterangan :

G1 : Guru Pembina MGBK Sidoarjo

G2 : Guru Ketua MGBK Sidoarjo

Berdasarkan hasil uji coba lapangan kepada siswa memperoleh persentase tanggapan positif sebesar 94,9% yang menunjukkan kategori sangat baik, sehingga hanya 5,1% saja yang memberikan tanggapan negatif, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Grafik 1. Terdapat beberapa komentar positif yang diberikan siswa salah satunya adalah

“*Modul bimbingan kelompok dengan teknik soma ini bagus, menarik, dan mudah dipahami*”.



Grafik 1. Hasil Rekapitulasi Tanggapan Siswa Terhadap Modul Teknik Soma

4. PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan modul teknik soma ini bertujuan untuk membangun perilaku asertif, untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di kalangan siswa. Penelitian pengembangan ini melibatkan ahli materi, ahli desain media pembelajaran, Guru BK, dan uji coba lapangan kepada siswa. Setiap draft yang telah dinilai oleh para ahli dilakukan analisis dan revisi berdasarkan komentar dan saran yang telah diberikan sebelum diteruskan kepada uji penilaian berikutnya. Draft I uji produk ahli desain/rancangan pembelajaran dianalisis dan dilakukan revisi I menghasilkan Draft II. Draft II uji produk ahli isi/materi bimbingan dianalisis dan dilakukan revisi II menghasilkan Draft III. Draft III uji produk kepada Guru BK dianalisis dan dilakukan revisi III menghasilkan Draft IV. Dan Draft IV uji produk lapangan kepada 10 siswa kelas VIII SMPN 3 Taman dianalisis dan dilakukan revisi menghasilkan produk akhir yang memenuhi kriteria kegunaanm kelayakan, dan ketepatan.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh rata-rata 78,5 % kategori baik. Meskipun sudah baik, terdapat beberapa hal yang perlu direvisi pada aspek kegunaan dan kelayakan. Saran yang diberikan pada aspek kegunaan adalah “*Sebaiknya menggunakan standar nasional untuk materi dan sampul buku*”. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008) mengenai karakteristik modul yang baik adalah : “(1) *self Instruction*; (2) *Self Contained*; (3) *Stand Alone*; (4) *Adaptif*; (5) *User Friendly*”. Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yaitu: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008). Lebih lanjut, dalam mengembangkan produk ini peneliti melibatkan kegiatan *ice breaking* di dalamnya. Asumsi penggunaan beragam *ice breaking* dalam tahap pembentukan dan peralihan karena bertujuan

melatih kegiatan pengolahan emosi positif bagi anak, hendaknya menciptakan kondisi yang menyenangkan salah satunya dengan permainan (Goleman, 2016). Menurut peneliti terdahulu, Luthfita Cahya Irani, Dany Moenindyah Handarini, Lutfi Fauzan dalam Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3(1), 2018 halaman 22-32. Produk modul panduan ketrampilan mengelola emosi sebagai upaya preventif terhadap siswa SMP telah dikembangkan sebaik mungkin dan telah memenuhi penilaian para ahli untuk menjadi produk yang tepat, berguna, menarik, dan patut untuk digunakan siswa SMP.

Selain itu, ahli materi juga memberikan saran pada aspek kelayakan yaitu "*Bedakan antara kekerasan dan bullying*". Kedua kata tersebut memiliki arti hampir sama yakni keduanya merupakan bentuk perlakuan negatif terhadap orang lain, namun masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri dan digunakan dalam konteks yang berbeda. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kekerasan adalah perilaku yang menyebabkan cedera atau kerusakan fisik orang lain. Kedua belah pihak sama-sama kuat. Sedangkan *bullying* merupakan kata asing yang artinya penganiayaan yakni perlakuan sewenang-wenang seperti penyiksaan dan penindasan kepada orang lain (BPPB Kemendikbud, 2016). Pihak korban berada diposisi lemah tidak berdaya.

Berdasarkan penilaian ahli desain media pembelajaran memperoleh rata-rata 88,9% kategori sangat baik. Ahli desain media pembelajaran tidak memberikan saran dan komentar untuk diperbaiki dan direvisi "*Pada prinsipnya desain modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu pengumpul data tesis yang sedang ditempuh*". Begitu juga saat uji coba lapangan oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Taman memperoleh rata-rata 94,9% kategori sangat baik. Terdapat beberapa komentar positif yang diberikan peserta didik salah satunya adalah "*Modul bimbingan kelompok dengan teknik soma sangat bagus dalam melatih diri untuk berkomunikasi, melatih lebih percaya diri, penyajian cerita menarik, dan mudah dipahami*".

Berdasarkan hasil penilaian guru BK memperoleh rata-rata 89% kategori sangat baik, dengan beberapa komentar dan saran. Komentar yang diberikan oleh salah satu guru BK adalah "*Pengembangan modul bimbingan kelompok ini baik dan sesuai dengan kebutuhan saat ini*". Saran yang diberikan guru BK untuk direvisi adalah "*Kalau bisa di matrikulasi dengan teknik lain agar muncul formula atau nama teknik yang baru*". Berdasarkan saran tersebut maka peneliti menggunakan istilah teknik SOMA, yang merupakan formula singkatan dari sosiodrama dengan tujuan agar lebih menarik. Modul teknik soma berisi tentang panduan dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik drama/bermain peran dengan tujuan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang

sering terjadi antar teman sebaya melalui dinamika kelompok. Teknik soma melatih siswa mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi antar teman dengan lancar, berani menolak ajakan negatif, mampu menerima keterbatasan diri. Melalui dinamika kelompok antar teman sebaya, anggota kelompok merasa banyak teman, merasa diterima maka akan tumbuh harga diri (*self esteem*), tumbuh rasa percaya diri (*self confidence*), sehingga terbentuk tingkah laku asertif. Tingkah laku asertif membentuk siswa bersikap tegas, berani mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan, termasuk mampu bersikap tegas dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Hasil penelitian teknik soma terbukti dapat menumbuhkan perilaku asertif dan dapat mencegah serta mengatasi *bullying*. Didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif (Pambudi dan Supriyono, 2016; Dewi, 2017). Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh teman sebaya (Hasanah, dkk., 2015). Didukung juga menurut penelitian Kurniawan (2018) teknik sosiodrama dapat mengatasi *bullying*. Selain meningkatkan perilaku asertif dan mengatasi *bullying* teknik sosiodrama juga dapat meningkatkan empati siswa, meningkatkan penyesuaian diri siswa, meningkatkan sikap prososial, meningkatkan kepedulian sosial, serta mengurangi perilaku agresif (Haryati, dkk., 2017; Aini, dkk., 2014; Sari, 2013; Hayuni, dkk., 2016; Winarnin dkk., 2016)

Bullying apabila terjadi secara berlarut dan tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan depresi pada peserta didik korban *bullying*. Kejadian depresi pada siswa yang mengalami *bullying* lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengalami *bullying* (Marela, dkk., 2017). Selain itu korban *bullying* juga berpotensi untuk kehilangan kepercayaan diri.

Selain memperhatikan korban *bullying*, pelaku *bullying* juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki kematangan emosi yang rendah, sehingga peran orang tua dan guru sangat penting. Orang tua hendaknya konsisten dalam mendidik, bersikap terbuka, dan tidak otoriter terhadap anaknya. Sedangkan bagi guru, khususnya guru BK sebaiknya memahami jenis-jenis *bullying* dengan baik sebagai antisipasi untuk meindaklanjuti kasus *bullying* yang terjadi pada siswa dengan tepat dan cepat (Maryam dan Fatmawati, 2018). Beberapa upaya perlu dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, salah satunya dari pihak guru menurut penelitian Saptandari dan Adiyani (2013) program pelatihan guru peduli terbukti efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*. Dari pihak internal pelaku *bullying* juga diperlukan adanya pelatihan mengelola emosi sebagai upaya preventif perilaku *bullying* (Irani, dkk., 2018). Selain itu, konseling kelompok dengan teknik kontak perilaku juga

terbukti efektif mengurangi perilaku *bullying* (Sukarti, dkk., 2018).

5. SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan dapat digunakan dalam layanan bimbingan konseling sebagai modul bimbingan kelompok. Hal ini didukung dengan hasil uji ahli materi, ahli desain media pembelajaran, Guru BK, dan hasil uji coba lapangan kepada siswa. Berdasarkan hasil pengembangan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik soma dapat membantu guru BK memiliki pedoman dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying*.

Ditinjau dari segi aspek pemahaman siswa, melalui pengembangan modul ini melatih siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang sering terjadi antar teman sebaya. Teknik soma melatih siswa bermain peran, melalui dinamika kelompok antar teman sebaya, anggota kelompok merasa banyak teman, merasa diterima maka akan tumbuh harga diri (*self esteem*), tumbuh rasa percaya diri (*self confidence*), sehingga terbentuklah tingkah laku asertif. Tingkah laku asertif membentuk siswa bersikap tegas dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Maka dapat disimpulkan mengembangkan modul layanan bimbingan kelompok dengan teknik soma dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*, sesuai dengan hasil uji coba skala lapangan memperoleh hasil persentase 94,9% yang menunjukkan kategori sangat baik. Ditinjau dari hasil validasi Guru BK memperoleh hasil persentase 89,0% yang menunjukkan kategori sangat baik. Hasil validasi dari ahli isi/materi menunjukkan kategori baik dengan persentase 78,5%, dan dari aspek ahli desain media pembelajaran memperoleh persentase 88,9% yang menunjukkan kategori sangat baik.

6. DAFTAR RUJUKAN

Aini, N., Sugiharto, Suroyo, A. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 3(2): 104-110.

BPPB Kemdikbud. (2016). KBBI V 0.2.0 Beta. Daring www.kbbi.kemdikbud.go.id

Cahyaningrum, V.D., Handarini, A.M., Simon, I.M. 2018. Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Menggunakan Teknik Sinema Edukasi untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3(3): 139-145.

Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6(3): 8-14.

Dick, W., Carey, L. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Depdiknas.

Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 1(1): 30-35.

Efastri, S.M., Rustono, Wibowo, M.E. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2): 114-120.

Haryati, A., Wibowo, M.E., Mulawarman. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling* 6(1): 28-33.

Hasanah, A.M.A., Suharso, Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: theory and Application* 4(1): 22-29.

Hayuni, R.R., Flurntin, E. (2016). Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *Jurnal kajian Bimbingan dan Konseling* 1(3): 118-125.

Imroatun, S. 2017. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan kepercayaan Diri Siswa Sekolah menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2(2): 50-57.

Irani, L.C., Handarini, D.M., Fauzan, L. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3(1): 22-32.

Kurniawan, D.E., Parnowo, T.A. (2018). Pengembangan Model Bimbingan kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Fokus Konseling* 4(1): 126-135.

Marela, G., Wahab, A., Marchira, C.R. (2017). *Bullying* Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Journal of Community Medicine and Public Health* 33(1): 43-48.

Maryam, S., Fatmawati. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku *Bullying*. *Jurnal*

- Kajian Bimbingan dan Konseling* 3(2): 69-74.
- Pambudi, A.T., Supriyono. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif siswa dengan Guru SMAN 3 Magelang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 5(3): 29-34.
- Purnaningrum, A.W., Purwanto, E., Ja'far, M. (2017). Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif siswa terhadap perilaku *Bullying*. *Jurnal Bimbingan Konseling* 6(2): 101-105
- Sari, E.P. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Sikap prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling* 2(2): 79-85.
- Saptandari, E.W., dan Adiyanti, M.G. (2013). Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan "Guru Peduli". *Jurnal Psikologi* 40(2): 193-210.
- Sukarno, T.P., dan Handarini, D.M. (2016). Pengembangan Panduan Pelatihan Creative Problem Solving untuk Mencegah *Bullying* di SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(1): 33-39.
- Sukarti, S., Kurniawan, K., Mulawarman. (2018). Mengurangi *Bullying* Verbal melalui Konseling kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7(1): 52-59.
- Suprawoto, N. A. (2009). Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul. Makalah disajikan pada lokakarya Pengembangan Bahan Ajar bagi Guru, Dinas Pendidikan Kebumen, Kebumen, 17 Juni 2009.
- Winarlin, R., Lasan, B. B., Widada. (2016). Efektifitas Teknik Sosiodrama melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(2): 68-73.